

NILAI-NILAI PENDIDIKAN PUISI LISAN SALAMAT DALAM UPACARA PERNIKAHAN DI MASYARAKAT BOLAANG MONGONDOW DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Melawati Tiwang¹, Joni J. Loho², Intama J. Polii³

Universitas Negeri Manado

Tondano, Indonesia

melatitiwang1@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan: (1) nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam puisi lisan *Salamat* dalam upacara pernikahan di masyarakat Bolaang Mongondow, dan (2) Implikasinya bagi pembentukan karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah pemangku adat Mongondow di desa Pangian dan desa Bilalang yang memahami betul tentang puisi lisan *Salamat*. Untuk menganalisis data penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi (*contents analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Puisi lisan *Salamat* memuat nilai-nilai pendidikan yang berfokus pada tema pernikahan dan pembentukan rumah tangga yang baru. Nilai lain yang tergambar dalam puisi lisan *Salamat* adalah tentang pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama anggota keluarga. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai pendidikan puisi lisan *Salamat* turut berimplikasi dalam pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci : *nilai pendidikan, puisi Salamat, adat perkawinan*

Abstract : The aims of this research are to describe: (1) the educational values contained in the *Salamat* poem in a wedding ceremony in the Bolaang Mongondow community, and (2) its implications for students' character-building. The research method used in this study is a qualitative descriptive method. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The sources of the data in this study are the Mongondow elders in Pangian and Bilalang villages who fully understand *Salamat* oral poem. To analyze the data collected, the technique used is content analysis. The results of the study show that *Salamat* poem contains educational values that focus on the theme of marriage and the formation of a new household. Another value depicted in *Salamat's* oral poetry is the importance of maintaining good relations among family members. The results of the study also show that the educational value of *Salamat's* oral poetry also has implications for students' character-building.

Keywords : *Education Value, Salamat Poem, Marriage Custom*

PENDAHULUAN

Salah satu sarana untuk mewujudkan pendidikan dan tujuannya ialah melalui karya sastra. Karya sastra merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada disekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakat. Sastra merupakan sebuah sistem yang terangkat dari sebuah produk yang oleh masyarakat tertentu menamakannya sebagai sastra (Soerantno dalam Yasa, 2012). Sastra adalah hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung atau melalui rekaannya dengan bahasa sebagai mediumnya (Didipu, 2013). Dapat di simpulkan bahwa Karya sastra merupakan cerminan dari kondisi masyarakat.

Sastra daerah merupakan aset kebudayaan yang dimiliki pada suatu daerah. Sastra daerah juga menjadi salah satu identitas suatu daerah tersebut. Salah satu ragam sastra yang tersebar luas dan dimiliki oleh hampir setiap daerah di Indonesia, khususnya di daerah Bolaang Mongondow diantaranya adalah sastra lisan. Sastra lisan merupakan salah satu hasil dari kebudayaan daerah yang meregenerasi. Endraswara (2013) mengatakan “sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Dalam sastra lisan akan didapatkan berbagai gambaran keadaan pola masyarakat zaman dulu karena di manapun sastra diciptakan akan selalu merefleksikan pola hidup masyarakatnya.” Di daerah Bolaang Mongondow terdapat kebudayaan yang sampai dengan hari ini masih sering

digunakan dalam upacara adat yaitu Puisi *Salamat*.

Puisi *Salamat* merupakan salah satu ragam sastra lisan yang ada di daerah Bolaang Mongondow. Puisi lisan *Salamat* merupakan salah satu puisi yang diucapkan pada upacara adat perkawinan. Puisi *Salamat* adalah bentuk kata-kata yang diucapkan oleh para pemangku adat dalam setiap perayaan tertentu. Puisi *Salamat* merupakan salah satu tradisi lisan yang dilantumkan pada setiap perayaan yang telah lama menjadi warisan budaya bagi masyarakat Bolaang Mongondow. Puisi *Salamat* juga memiliki berbagai nilai-nilai, makna bahasa, serta fungsi dan kedudukan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, *Salamat* merupakan ragam budaya adat Bolaang Mongondow yang patut dilestarikan.

Sastra lisan *Salamat* yang juga digolongkan dalam puisi lisan merupakan sebuah puisi yang sudah tersusun rapi dengan kata-kata indah dan menarik yang diucapkan oleh Pemangku adat (Guhanga Lipu’). Puisi lisan *Salamat* ini digunakan pada perayaan tertentu, diantaranya pada upacara adat *gama*’(Mengambil mempelai wanita secara adat), *mongonsing kon buok*’(gunting rambut), dan upacara adat *moguman* (peminangan). Puisi lisan *Salamat* yang digunakan dalam acara adat mempunyai makna yang berbeda-beda, itu dapat dibedakan pada objek kajiannya dan sudut pandang permasalahan dan masing-masing adat tersebut memiliki *Salamat* yang berbeda-beda baik penggunaan dan isinya. yang menjadi permasalahannya adalah puisi lisan *Salamat* ini kurang dilestarikan masyarakat khususnya generasi muda sebagai generasi penerus. Oleh sebab itu penulis ingin mengkaji

masalah ini agar dapat membuat masyarakat khususnya generasi muda untuk lebih mencintai dan melestarikan budaya sendiri. Yang dikaji dalam penelitian ini terbatas pada Nilai-nilai pendidikan puisi lisan *Salamat* agar diketahui nilai pendidikan yang terkandung dalam puisi lisan *Salamat*.

Mengingat betapa penting dan besar manfaat puisi lisan *Salamat* dalam kaitannya dengan pelaksanaan adat di Bolaang Mongondow, diharapkan agar masyarakat Bolaang Mongondow khususnya generasi muda agar terus menjaga dan melestarikan eksistensi puisi lisan *Salamat* sebagai salah satu wujud perhatian terhadap budaya daerah sendiri. Kenyataan yang terjadi saat ini belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Generasi muda Bolaang Mongondow sebagai generasi pewaris budaya kurang memahami makna dan nilai yang terkandung dalam puisi lisan *Salamat*, mereka lebih tertarik mempelajari budaya modern yang sudah tentu tidak ada kaitan makna dan nilai dengan budaya daerah sendiri. Hal itu terjadi karena dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya faktor gengsi dan desakan zaman.

Suatu Negara akan besar ketika kita tahu dan sadar jati diri suatu bangsa itu sendiri. Jati diri suatu bangsa yang besar adalah salah satunya persoalan adat istiadat. Berdasarkan kenyataan yang ada, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang puisi lisan *Salamat* sebagai wujud keprihatinan terhadap budaya Bolaang Mongondow, dan sebagai upaya menghindari kepunahan terhadap sastra daerah Bolaang Mongondow tersebut. Hasil penelitian ini menambah dokumentasi ilmiah mengenai kajian terhadap sastra daerah dari

perspektif budaya seperti dilakukan oleh Saselah, Alkatuuk, Modi, (2015). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam puisi lisan *Salamat* pada upacara pernikahan di masyarakat kabupaten Bolaang Mongondow.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif di mana metode ini bertujuan memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual, data yang dikumpulkan mula-mula disusun, di jelaskan kemudian dianalisis. Pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam bendayang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.

Dalam hal pengumpulan data ini, peneliti terjun langsung di lapangan/lokasi atau pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid. Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara adalah suatu percakapan tanya jawab yang dilakukan oleh narasumber dengan pewawancara dengan tujuan untuk mengetahui suatu informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Dalam mewawancarai para informan yang menguasai betul Bahasa Mongondow khususnya tentang puisi lisan *Salamat*, penulis mengamati bagaimana para informan penutur asli Bahasa Mongondow mengucapkan kata demi kata yang di tanyakan oleh penulis

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah pemangku adat Mongondow di desa Pangian dan desa Bilalang yang memahami betul tentang puisi lisan *Salamat*. Untuk menganalisis data penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi (*contents analysis*). Teknik ini menyarankan langkah-langkah kerja yang dimulai dengan kegiatan membaca karya sastra yang dipilih dengan cara yang seksama dan berulang-ulang agar peneliti memahami kandungan makna yang ada dalam karya sastra yang diteliti. Selanjutnya karya tersebut dianalisis, diuraikan dan pada akhirnya diinterpretasikan untuk selanjutnya menemukan deskripsi hasil yang diharapkan. Moleong (1989) menjelaskan teknik kajian isi merupakan ciri penarikan kesimpulan dengan memahami karakteristik pesan. Pesan yang dimaksud ialah isi kepustakaan, karena teknik kajian isi merupakan teknik studi kepustakaan. Dengan demikian hakekat teknik kajian isi atau analisis dokumen yakni untuk kepentingan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara pernikahan pada masyarakat Bolaang Mongondow khususnya etnis Mongondow mengikuti tahapan-tahapan. Setiap tahapan mengikuti adat/tata cara yang telah diatur dan di sepakati oleh para sesepuh dan masyarakat. Salah satu tata cara yang biasanya digunakan adalah ungkapan *Salamat* berbentuk puisi. Di bawah ini dideskripsikan puisi ucapan *Salamat* yang diungkapkan oleh Guhanga (tokoh adat). Pada saat mengantar mempelai laki-laki sekaligus mengantar harta.

Data 1: Puisi *Salamat* mengantar Mempelai laki-laki dan Mengantar Harta

Tokoh adat pihak mempelai laki-laki :

(1) *Salamat ta'inandeku kon lagapan duduk*

(salam kuandaikan pada burung duduk)

(2) *Bo' nongayun kon tanga' in' nunuk*

(dan hinggap di ranting beringin)

(3) *Lagapan ta'nobali takin kilat bo gotup*

(burung yang jadi bersama kilat dan guntur)

(4) *Bo' na'aya angoyon pokitarima poki'toringkut*

(dan kemudian datang untuk diterima dipererat)

(5) *Yo dika' ukaton kon siku' in' duyuk*

(dan jangan ditaruh disudut bekas perapian)

(6) *Ba'diya morondi palat moburuk*

(supaya tidak hitam terus membusuk)

(7) *Tabe takin Salamat*

(hormat dan salam)

Pada Larik (1), frasa '*Lagapan duduk*' 'burung duduk' sebagai kiasan untuk seorang laki-laki. Kiasan metaforis ini mempertahankan makna interial duduk yang berpasangan dan *burung* sebagai simbol seorang laki-laki yang sudah siap untuk diatur dan kawin.

Pada Larik (2), frasa *tanga in' nunuk* '*ranting beringin ini*' bermakna luas anak dari seorang bapak. Ibarat pohon yang besar dan memiliki ranting-ranting, *Lagapan 'kurang' 'nongayun' 'hinggap' kon tanga 'in' nunuk'* diranting beringin, yang dimaknai seorang laki-laki dating kepada anak dari keluarga x.

Larik (3), Lagapan 'burung' yang dikiaskan sebagai laki-laki yang akan hidup bersama meskipun badai menghampiri yang dikiaskan dengan *kilat bo gotup 'kilat dan guntur'*. Kilat dan Guntur mensyaratkan kejadian alam sebagai tanda akan turun hujan yang mungkin berakibat pada banjir, aktivitas terhenti, dan sebagainya. Jadi pengantin laki-laki ini sudah siap untuk hidupnya bersama dengan istrinya meskipun ada berbagai macam masalah yang terjadi.

Larik (4), bermakna lugas yang artinya pengantin laki-laki datang ke rumah pengantin perempuan untuk diterima dipererat. Diterima artinya kedatangan pihak laki-laki disambut dengan baik oleh pihak perempuan dan dipererat, artinya kedatangan itu hendaklah dapat meningkatkan hubungan tali kekeluargaan meskipun mungkin bermasalah di pihak perempuan.

Larik (5), mengandung gaya bahasa antithesis karena mengandung gagasan yang dipertentangkan. Pada larik (4) pihak laki-laki datang untuk diterima oleh pihak perempuan dan dipererat hubungan kekeluargaan kedua belah pihak. Namun kedatangan itu jangan sampai tidak dihargai dari *ukaton kon siku 'in duyuk'* ditaruh disudur-sudur. Arti lain mempelai laki-laki yang dihentar oleh ayah dan ibunya jangan di biarkan apabila dalam kehidupan rumah tangganya ada masalah jangan di biarkan tetapi harus dicari pemecahan masalahnya.

Larik (6), mengungkapkan tujuan larik (4) dan larik (5) yaitu kedatangan pihak laki-laki hendaknya dapat diterima oleh pihak perempuan secara baik dan dipererat untuk mencapai hubungan yang harmonis dan saling menghargai antara keluarga. Jika tidak diterima dan dihargai secara baik-baik, dikhawatirkan akan

terjadi konflik yang berakibat pada hal-hal yang tidak diinginkan seperti pertengkaran, perceraian yang disimbolkan oleh '*Marondi palat moburuk*' hitam terus membusuk.

Larik (7), adalah ungkapan hormat dan keselamatan untuk hadirin yang telah ikut serta dalam acara tersebut.

Bertolak dari hasil analisis dan tafsiran data tersebut di atas peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan pada puisi lisan Selamat yang diucapkan oleh Tokoh Adat pada saat mengantar mempelai laki-laki dan mengantar harta adalah:

- a) Pihak laki-laki mengantar anak mereka untuk menjadi suami dari si gadis dengan berbagai macam kekurangan namun kekurangan itu harus diperbaiki nanti bersama dengan pihak mempelai perempuan.
- b) Meskipun badai menghampiri yang dikiaskan pada kilat dan guntur yang mensyaratkan kejadian alam, mempelai laki-laki harus siap untuk hidup bersama dengan istrinya meskipun ada berbagai macam masalah yang terjadi
- c) Pihak laki-laki berharap pada pihak perempuan jangan dibiarkan apabila dalam kehidupan rumah tangganya ada masalah tetapi dicari solusinya.

Data 2: Puisi Selamat yang diucapkan oleh tokoh adat pihak mempelai perempuan sebagai sambutan/jawaban terhadap puisi Selamat yang diucapkan oleh Tokoh Adat pihak Mempelai laki-laki.

Tokoh adat pihak mempelai perempuan:

(1) *Salamat kon lenso karawang*

- (salam pada sapu tangan karawang)
- (2) *Pusaka pabi' mogoguyang bo sinagu paling beriman*
(pusaka dari orangtua dan disimpan paling beriman)
- (3) *Binonu kon kabela poria-riang*
(diisi di kabela bersinar-sinar)
- (4) *Bineyaan' singai mo'oloy nolimban-limban oyuan'bi noponik mangoi bo noluan*
(kepergian hari pelan berganti-ganti, ada yang naik datang dan meminjam)
- (5) *Noyodondon mogutat takin mogoguyang noyosingog nopoyotantang nopobatu*
(berkumpul keluarga dengan orangtua bercerita memberi pendapat menyatukan)
- (6) *In'pakatan*
(kesepakatan)
- (7) *Bo pinoponik kon baloy I'tuang noigum kon kasampatan*
(dan dinaikkan ke rumah tuan meminta kesempatan)
- (8) *To'onu'pa dega in'pogukatan kon'sin mangoi yoko bo' aturang I'paloko bo*
(kapan kira-kira penyerahan karena akan datang adat dan aturan dari paloko dan)
- (9) *Kinalang*
(kinalang)
- (10) *Naa'don nototaremaan pobui'don kon onda koyongan*
(inilah sudah di terima pulanglah ke mana sebelumnya)
- (11) *Dia'don ko'bobolianan kon sin'nomangoi adat andeka aturang*

(tidak ada hutang piutang datang adat ataukah aturan)

(12) *Tabe takin Selamat haauuee... Haaiyooo...*

(hormat dan salam)

Keterangan : Kabela adalah kotak yang berisi *Mama'an* (pinang), *obuyu* (sirih), *silon* (kapur) dan *tabaku* (tembakau). Bagian luar kotak kabela dihias dengan manik-manik yang berbentuk simbol kehidupan.

Puisi Selamat yang diucapkan Tokoh Adat pihak Mempelai Perempuan sebagai sambutan/jawaban terhadap puisi Selamat yang diucapkan oleh Tokoh Adat Mempelai Laki-laki dideskripsikan di bawah ini.

Larik (1), mengungkapkan salam lenso karawang yang berarti salam untuk mempererat tali silaturahmi antara kedua keluarga. Apapun bentuk kekurangan yang disimbolkan oleh karawang (bahan kain yang dilubangi kemudian diisi atau oles benang untuk menutupi dan memperindah lubang tersebut) pasti dapat dicarikan solusi.

Larik (2), lenso karawang adalah pusaka dari orang tua yang artinya nasihat orang tua yang paling ampuh untuk mempertahankan kehidupan berumah tangga yaitu saling mengasihi/mencintai dijadikan sesuatu yang berharga untuk dijaga dan harus dipercayai/diyakini. Larik (3), mempertegas larik (2) tentang isi dari pusaka tersebut yaitu kabela (tempat penyimpanan yang bersinar-sinar) yang bersih sirih, pinang, dan sebagainya.

Larik (4), menasehatkan kepada kedua mempelai bahwa dalam mengarungi/menjalani hidup berumah tangga yang kekal yang disimbolkan oleh

silih berganti hari ‘bineyaan’ singai mo’oloy molimbaru-limbaru’ sudah pasti ada keluarga yang datang dengan keluhannya. Larik (5), mempertegas larik (4) yang maknanya adalah keluarga termasuk orang tua hendaklah dilayani, sebisa mungkin dapat mengungkapkan isi hati dan dapat memberikan pendapat untuk mencapai kesepakatan.

Larik (6), pihak perempuan memberi kesempatan kepada pihak laki-laki untuk naik ke rumah pihak perempuan. Larik (7), penyerahan akan dilakukan oleh pihak perempuan sesuai adat dan aturan. Larik (8), dapat dimaknai bahwa pihak laki-laki sudah diterima tanpa syarat. Larik (9), semua sudah terpenuhi, tidak ada lagi syarat yang terlewat sebagai hutang piutang, ‘ko ‘boboliman’ adat atau aturan, Diakhiri dengan ungkapan salam. Pihak-pihak lain membalas ungkapan pihak perempuan.

Berdasarkan hasil analisis data dan tafsiran data di atas peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan pada puisi lisan Selamat pihak mempelai perempuan adalah:

- a) pihak mempelai perempuan menerima dengan senang hati pengantin mempelai laki-laki, walaupun ada berbagai macam kekurangan tetapi itu tidak menjadi halangan, nanti diperbaiki bersama, yang penting semua sudah terpenuhi tidak ada lagi syarat terlewat sebagai hutang-piutang.
- b) Pihak perempuan mengharapkan mempelai laki-laki mengasihi/mencintai anak gadis mereka dalam berumah tangga.
- c) Pihak perempuan mengharapkan mempelai laki-laki harus melayani pada pihak keluarga perempuan dan laki-laki tidak memilih kasih.

- d) Pihak mempelai perempuan berharap mempelai laki-laki harus menyatu dengan keluarga mempelai perempuan.

Data 3: Puisi Selamat yang berisi Nasihat Pernikahan yang diucapkan oleh Tokoh Adat pihak Mempelai Perempuan untuk Kedua Pengantin.

Tokoh adat Pihak mempelai Perempuan:

- (10) *Tonga don noki tarema kase kon Selamat*
(Hanya diberi terimakasih kepada Selamat)
- (11) *Salamat inandeku kon ede’ulatoy*
(salam ku andaikan pada besi tua)
- (12) *Pusaka pabi’ in’itoy*
(pusaka dari yang tua)
- (13) *Bo’ diniya menaya koy’tukang koy’pandai*
(dan dibawa pergi ke tukang ke pandai)
- (14) *Pinoki tonta pinokilanoy*
(di gosok dipertajam)
- (15) *Bo’ pinomiya abi’togi baloy*
(dan dibuat tuan rumah)
- (16) *Bo’naa noponik mangoy, adon pinopotarema koy’ togi baloy*
(dan ini naik kemari, sudah diterima kepada tuan rumah)
- (17) *Bo’ diya’ panga’ singay mooloy pogaid’don andeka ponimboi*
(dan tidak panas hari pelan berkerjalah ataupun memotong)
- (18) *Bo’ endeyanmai matanya no’litoy*
(dan jika dilihat ujungnya bengkok)
- (19) *Dikapa lumbuon kon gandaria baloy*

(janganlah dibuang di jendela rumah)

(20) *Bui'pa o'ini' in'akuoi ba' modiya maya koy tukang koy pandoi*

(pergi panggil kembali saya supaya membawah pergi ke tukang ke pandai)

(21) *Yo' lanitnya bui' meyangoy*

(supaya tajamnya datang kembali)

(22) *Si'apakeon motolu'adi dapot I'togi baloy*

(karena akan dipakai keluarga sampai tuan rumah)

(23) *Tabe takin Selamat haauee... haaiyoo*

(hormat dan salam)

Puisi Selamat yang berisi Nasihat Pernikahan yang diucapkan oleh Tokoh Adat Mempelai Perempuan untuk Kedua Pengantin dipaparkan berikut ini. Larik (10), ucapan terima kasih dan selamat yang diberikan kepada keluarga perempuan yang telah menerima pihak laki-laki. Larik (11) mengungkapkan ucapan selama itu dimisalkan kepada kepada besi tua sebagai pusaka dari leluhur yang dituakan. Larik (12), maka besi tua itu akan dibawa ketukang pandai besi untuk digosok. Larik (13), dipertajam (Larik 14) dan dijadikan tuan rumah (larik 15). Larik (11, 12, 13, 14, 15) bermakna ucapan selamat kepada pihak perempuan yang dianggap sebagai pusaka yang paling berharga dalam keluarga. Pihak perempuan akan mengarungi bahtera rumah tangga ditempa dengan berbagai macam cobaan/masalah untuk menjadi rumah tangga yang harmonis.

Larik (16), keluarga laki-laki akan melanjutkan/naik ke rumah pihak perempuan karena sudah diterima oleh

pihak perempuan. Larik (17), berisi harapan agar pihak laki-laki harus bekerja tanpa memilih cuaca panas atau dingin untuk bertanggung jawab kepada isteri. Larik (18), jika ada masalah yang menimpa keduanya, hubungi orang yang dapat menyelesaikan masalah. Larik (19) dan jangan ceritakan kepada orang lain atau kepada orang yang tidak dapat menyelesaikan masalah. Larik (20), tujuannya ialah agar rumah tangga bisa dipertahankan lagi. Larik (21) dan Larik (22) akan menjadi rumah tangga yang langgeng.

Berdasarkan hasil analisis data dan tafsiran data di atas peneliti menyimpulkan bahwa isi nasihat pernikahan dalam puisi Selamat yang diucapkan oleh Tokoh Adat Mempelai Perempuan untuk Kedua Pengantin adalah:

- a) Perkawinan/pernikahan adalah kewajiban secara turun-temurun dari seorang laki-laki/suami untuk meninggalkan orang tuanya dan bersatu dengan istrinya, sehingga mereka berdua bukan lagi dikatakan dua tetapi satu. Seperti yang tertulis dalam Matius 19:6 *Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.*
- b) Dalam perjalanan kehidupan berumah tangga laki-laki/suami harus bekerja keras baik dalam keadaan panas maupun hujan untuk menghidupkan keluarganya (istri dan anak-anak), sedangkan perempuan/istri adalah penolong suami. Dalam Kejadian 2:18 *TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan*

menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.”

- c) Suami/istri harus berusaha agar dapat mempertahankan kehidupan rumah tangganya baik dalam keadaan senang maupun keadaan susah
- d) Suami/istri harus menjaga rahasia rumah tangganya tidak boleh menceritakan masalah keluarga kepada orang lain.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap puisi Selamat mengantar mempelai laki-laki dan mengantar harta dan analisis data, tafsiran puisi Selamat sambutan/jawaban Tokoh Adat pihak mempelai perempuan dan isi puisi Selamat nasihat pernikahan dari mempelai perempuan untuk kedua pengantin, maka dapat disimpulkan nilai-nilai pendidikan pada puisi lisan Selamat dalam upacara pernikahan di masyarakat Bolaang Mongondow adalah sebagai berikut :

- a) Pihak laki-laki mengantar anak mereka untuk menjadi suami dari si gadis dengan berbagai macam kekurangan.
- b) Meskipun badai menghampiri yang dikisahkan pada kilat dan guntur yang mensyaratkan kejadian alam, mempelai laki-laki harus siap untuk hidup bersama dengan istrinya meskipun ada berbagai macam masalah yang terjadi
- c) Pihak laki-laki berharap pada pihak perempuan jangan dibiarkan apabila dalam kehidupan rumah tangganya ada masalah tetapi dicari solusinya.
- d) Pihak mempelai perempuan menerima dengan senang hati pengantin mempelai laki-laki.
- e) Pihak perempuan mengharapkan mempelai laki-laki

mengasihi/mencintai anak gadis mereka dalam berumah tangga.

- f) Pihak perempuan mengharapkan mempelai laki-laki harus melayani pada pihak keluarga perempuan dan laki-laki tidak memilih kasih.
- g) Pihak mempelai perempuan berharap mempelai laki-laki harus menyatu dengan keluarga mempelai perempuan.
- h) Dalam hidup berumah tangga, jika terjadi masalah antara suami dan istri, sebaiknya diselesaikan bersama secara baik-baik.
- i) Seorang laki-laki meninggalkan orang tuanya dan bersatu dengan istrinya, sehingga mereka berdua bukan lagi dikatakan dua tetapi satu. Seperti yang tertulis dalam Matius 19:6 *Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.*
- j) Dalam perjalanan berumah tangga laki-laki/suami harus bekerja keras menghidupkan keluarganya sedangkan perempuan/istri sebagai penolong untuk suaminya baik dalam keadaan susah maupun senang. Seperti dalam Kejadian 2:18 *TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia."*
- k) Suami dan istri harus menjaga rahasia rumah tangganya.
- l) Keluarga pihak perempuan mengharapkan kedua pengantin dibimbing agar bisa menjadi keluarga yang bertanggung jawab. Sebaliknya jika terjadi kesalahan atau konflik dalam rumah tangga sebaiknya diselesaikan bersama secara baik-baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surwarsono, Pangemanan, & Meruntu (2021), Karya sastra “apa pun bentuknya menjadikan manusia sebagai objeknya. Karena manusia yang dijadikan sebagai objeknya maka nilai-nilai yang diangkat pun sangat bertalian dengan nilai-nilai kehidupan, di mana nilai-nilai tersebut dijadikan pegangan yang mengendalikan dan mengarahkan manusia dalam kehidupan bersama atau dalam suatu komunitas masyarakat.” Puisi lisan termasuk dalam pengkajian sastra. Pengajaran sastra di sekolah adalah upaya pemanfaatan sastra dalam pembelajaran dengan beberapa tujuan seperti (1) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (2) siswa dapat menghargai dan membanggakan sastra (Indonesia) sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Kurikulum 2004). Manfaat lain yang diperoleh dari Pendidikan melalui sastra adalah “melalui sastra kita bias mengembangkan siswa dalam hal keseimbangan antara spiritual, emosional, etika, logika, esterika, dan kinestetika, pengembangan kecakapan hidup, belajar sepanjang hayat, serta Pendidikan kemenyeluruhan dan kemitraan” (Siswanto: 2008-171). Pembentukan karakter dapat memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran seperti kesastraan (Pantow, Ratu & Meruntu, 2021).

Tujuan kedua, mengajarkan apresiasi sastra berarti pula membantu siswa untuk mengadakan kontak dengan berbagai variasi penggunaan Bahasa yang kreatif. Pengajaran apresiasi sastra memberikan pula kesempatan kepada siswa untuk

menemukan cara yang sistematis dalam berbahasa yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan berbahasa mereka.

Tujuan ketiga, pengajaran sastra akan membantu siswa untuk memampukan mereka mengadakan hubungan dengan teks sastra. Peranan guru dalam pengajaran apresiasi sastra ialah membantu siswa membaca teks sastra lebih efektif dalam membantu siswa mengembangkan pribadi dan perilakunya dalam mengadakan hubungan dengan manusia atau institusi di lingkungannya. Melalui pengajaran apresiasi sastra siswa didorong untuk mengembangkan pribadi, dan guru dituntut untuk memilih bahan teks sastra yang akan dapat direspons siswa.

Implikasi nilai Pendidikan puisi lisan Selamat dalam upacara perkawinan pada masyarakat Bolaang Mongondow terhadap pembentukan karakter siswa ialah siswa dapat dibekali pengetahuan dan pemahaman tentang hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah social yang dibentuk dari keluarga inti yang terdiri dari ayah-ibu-anak serta peran kerabat dalam keluarga inti. Lebih khusus lagi :

- a) Peran siswa sebagai anak dalam keluarga adalah menjaga keutuhan keluarga, jangan melakukan hal-hal yang berakibat munculnya konflik dalam keluarga.
- b) Siswa menghargai dan melestarikan adat istiadat yang berlaku di daerahnya.
- c) Siswa memiliki pengetahuan tentang pentingnya masyarakat dalam menjalani kehidupan yang sarat dengan perbedaan

- d) Konflik dalam bentuk apapun akan dapat terselesaikan jika bimbingan orang tua diikutsertakan.

Nilai Pendidikan kiranya perlu diketahui oleh siswa sebagai bekal memasuki fase kehidupan selanjutnya, yaitu membangun rumah tangga yang harmonis, setidaknya dari aspek pengetahuan siswa telah dibekali dengan pengetahuan tentang kehidupan berumah tangga sebagai keluarga inti yang oleh Hill, dalam Adi Susilo (2013:60) disebutkan dengan *values thinking* 'Pengetahuan nilai'. Hal ini tentunya menjadi dasar pemahaman siswa menuju tahap nilai menjadi keyakinan, atau yang disebut *values afektif* dan 'nilai sikap' yang diwujudkan di dalam *value actions* 'nilai tindakan'.

Pendeskripsikan tentang puisi selamat ucapan perkawilan merupakan nilai-nilai luhur daerah ini yang perlu dilakukan sedini mungkin. Caranya ialah melalui inventarisasi budaya daerah yang dapat diwujudkan melalui penelitian. Hal ini dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi program Pendidikan formal, nonformal, maupun informal, yang semuanya itu apabila dimanfaatkan dengan tepat guna akan dapat berguna bagi pembentukan karakter siswa (Polouan, Djojuroto, Polii, 2014).

Nilai Pendidikan sebagaimana hasil pengkajian ini merupakan nilai Pendidikan yang berkategori sebagai budaya lokal negeri Indonesia yaitu negeri yang dibangun dengan kesadaran oleh dan dari berbagai unsur yang beraneka ragam budaya, sifat karakter dan bentuk untuk mencari tujuan dan kepentingan bersama.

KESIMPULAN

Pihak laki-laki mengantar anak mereka untuk menjadi suami dari si gadis dengan berbagai macam kekurangan. Meskipun badai menghampiri yang dikisahkan pada kilat dan guntur yang mensyaratkan kejadian alam, mempelai laki-laki harus siap untuk hidup bersama dengan istrinya meskipun ada berbagai macam masalah yang terjadi. Pihak laki-laki berharap pada pihak perempuan jangan dibiarkan apabila dalam kehidupan rumah tangganya ada masalah tetapi dicari solusinya. Pihak mempelai perempuan menerima dengan senang hati pengantin mempelai laki-laki.

Pihak perempuan mengharapkan mempelai laki-laki mengasihi/mencintai anak gadis mereka dalam berumah tangga. Pihak perempuan mengharapkan mempelai laki-laki harus melayani pada pihak keluarga perempuan dan laki-laki tidak memilih kasih. Pihak mempelai perempuan berharap mempelai laki-laki harus menyatu dengan keluarga mempelai perempuan. Dalam hidup berumah tangga, jika terjadi masalah antara suami dan istri, sebaiknya diselesaikan bersama secara baik-baik. Seorang laki-laki meninggalkan orang tuanya dan bersatu dengan istrinya, sehingga mereka berdua bukan lagi dikatakan dua tetapi satu. Seperti yang tertulis dalam Matius 19:6 *Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.*

Dalam perjalanan berumah tangga laki-laki/suami harus bekerja keras menghidupkan keluarganya sedangkan perempuan/istri sebagai penolong untuk suaminya baik dalam keadaan susah maupun senang. Seperti dalam Kejadian 2:18 *TUHAN Allah berfirman: "Tidak*

baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Suami dan istri harus menjaga rahasia rumah tangganya. Keluarga pihak perempuan mengharapkan kedua pengantin dibimbing agar bisa menjadi keluarga yang bertanggung jawab. Sebaliknya jika terjadi kesalahan atau konflik dalam rumah tangga sebaiknya diselaikan bersama secara baik-baik.

Implikasi nilai pendidikan puisi lisan *Salamat* dalam upacara perkawinan pada masyarakat Bolaang Mongondow terhadap pembentukan karakter siswa ialah peran siswa sebagai anak dalam keluarga adalah menjaga keutuhan keluarga, jangan melakukan hal-hal yang berakibat munculnya konflik dalam keluarga. Siswa menghargai dan melestarikan adat istiadat yang berlaku di daerahnya. Siswa memiliki pengetahuan tentang pentingnya masyarakat dalam menjalani kehidupan yang sarat dengan perbedaan. Konflik dalam bentuk apapun akan dapat terselesaikan jika bimbingan orang tua diikutsertakan.

REFERENSI

- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada
- Asdiana, A. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Berkekeberan Pada Masyarakat Gayo* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Basol, W. P. (2018). Makna Simbol Verbal *Salamat* Pinogatodan Ta'li Pada Upacara Adat Pengantaran Harta Suku Bolaang Mongondow. *Skripsi*, 1(311411103).
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafiti Pers.
- Didipu, H. (2013). *Teori Pengkajian Sastra-Sebuah Pengantar*. Yogyakarta
- Endraswara. (2013). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Gintulangi, M. (2018). Unsur Rupa Dan Makna Pada Busana Adat Pernikahan Kabupaten Bolaang Mongondow. *Skripsi*, 1(544411007).
- Kansil, C.Y., Al Katuuk, U. M. K. & Adrah, N. (2015). Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat Sitaro Sense Madunde Terhadap Perspektif Pendidikan. *Jurnal Komptensi Fbs Unima*. Vol. 3 No 1 (2015).
- Lahabu, J. (2020). Partisipasi Tokoh Adat Dalam Menyelesaikan Masalah Pernikahan Di Desa Nunuk Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Skripsi*, 1(281413127).
- Lapanca, R. I. (2021). Mahar Dan Uang Belanja Pernikahan Perspektif Hukum Islam Di Mongkoinit Lolak Bolaang Mongondow. *Al-Mujtahid: Journal Of Islamic Family Law*, 1(1), 14-23.
- Lia, Y. R. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Syair-Syair Lagu Religi Wali Band. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 89-103.
- Maulidiah, N., Waluyo, H. J., & Subiyantoro, S. (2020). Nilai Pendidikan Dalam Syair Kesenian Tundang Mayang Karya Eddy Ibrahim. *Jp-Bsi (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 107-111.
- Mawarni, H., & Ubaidullah, N. F. N. (2019). Nilai Pendidikan Dalam Sastra Lisan Lawas (Puisi Rakyat) Masyarakat Sumbawa Dan Potensinya Sebagai Materi Ajar Di Sekolah. *Mabasan*, 13(2), 231-246.

- Munajah, R. (2018). Nilai Moral Dalam Folklor Legenda Batu Qur'an (Studi Deskriptif Unsur Sastra Lisan Dan Penyusunan Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Sd). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(01).
- Pantow, M. F., Ratu, D. M., & Meruntu, O. S. (2021). Nilai-Nilai Moral Dalam Teks Anekdote Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Jurnal Bahtra*, 1(2).
- Polouan, S. M., Djojuroto, K. & Polii J. I. (2014). Kemampuan Menentukan Nilai Moral Dalam Fabel Anoa Dan Tikus Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share Siswa Kelas Vii Smp Kristen Lolah. *Jurnal Fakultas Bahasa Dan Seni-Kompetensi. Vol 2*, No2, (2014).
- Ramadan, S., Rengko, S., & Kosasih, E. (2018, November). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sastra Lisan Ada Pappaseng. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (Pp. 769-778).
- Salam, A. (2019). Upaya Pelestarian Seni Madihin Melalui Pembelajaran Puisi. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 33-47.
- Salamah, F. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Syair-Syair Lagu Religi Pada Album Nasida Ria Vol. 3 Serta Relevansinya Dengan Materi Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah* (Doctoral Dissertation, Iain Ponorogo).
- Saselah, A., Al Katuuk, U. M. K., & Modi, B. (2015). Nili Budaya Sangehe Dalam Kumpulan Puisi "Klikitong" Karya Iverdixon Tinungki. *Jurnal Kompetensi Fbs Unima. Vol. 3 No 1* (2015).
- Setiawan, K. E. P., Wahyuningsih, W., & Kasimbara, D. C. (2021). Makna Dan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Puisi Piatu Karya F. Aziz Manna. *Education & Learning*, 1(1), 1-13.
- Sugiyono. 2017 *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Talaa, K. (2018). Akulturasi Budaya Pernikahan Adat Gorontalo Di Bolaang Mongondow Utara (Studi Di Desa Buko Kecamatan Pinogaluman Kabupaten Bolaang Mongondow Utara). *Skripsi*, 1(281413131).
- Ulya, C., & Wardani, N. E. (2020). Nilai Pendidikan Antikorupsi Dalam Puisi Karya Ahmad Mustofa Bisri. *Indonesian Language Education And Literature*, 5(2), 147-159.
- Utami, S., & Tobing, V. M. T. L. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Komunikasi Kejhung Madura Dan Relevansinya Bagi Penanaman Karakter Berbasis Kearifan Lokal Madura. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 133-140.
- Vidiyanti, M. O., & Yulianto, B. (2019). Pendidikan Multikulturalisme Dalam Puisi Digital Gorontalo Tanah Berdaulat Karya Jamal Rahman Iroth: Kajian Mozaic Analogy Berkson. *Telaga Bahasa*, 7(2), 173-180.
- Yasa, I. Y. (2012). *Teori Sastra Dan Penerapannya*. Bandung: Cv. Karya Putra Darwati.